

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup di berbagai tempat dan situasi, yang berperan penting dalam perkembangan pribadi seseorang (Pristiwanti et al., 2022). Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang terhormat. Pendidikan ini bertujuan menciptakan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mandiri. Selain itu, diharapkan siswa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sudarman, 2019).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia karena bertujuan untuk membentuk kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh, agar dapat menjalankan perannya dalam kehidupan dengan optimal dan fungsional (Rosida et al., 2023). Demikian pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk moral, sosial, dan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai sarana holistik untuk meningkatkan kualitas

individu dan masyarakat. Pendidikan menjadi pilar kemajuan bangsa karena semakin baik kualitas sumber daya manusianya, semakin besar peluang kemajuan yang bisa dicapai.

Untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan berbagai langkah seperti pengembangan kurikulum, inovasi dalam metode pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Setiap negara, termasuk Indonesia, perlu memperhatikan dan terus memperbarui sistem pendidikannya agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi, yang pada akhirnya akan mendorong pembangunan nasional (Agustin et al., 2022).

Sejak kemerdekaan Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami perubahan dan pengembangan sebanyak sebelas kali, termasuk di tahun 2004, 2006, dan 2013. Pergantian ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa, sekaligus memperkuat daya saing pada kompetensi global. Kualitas pendidikan pun sangat bergantung pada kualitas guru serta pemahaman mereka terhadap kurikulum. Oleh karena itu, seiring kemajuan zaman, perubahan kurikulum terus dilakukan untuk menjadikannya lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Kurikulum sendiri memiliki peran esensial dalam pendidikan, karena menjadi alat utama untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan panduan bagi proses pembelajaran. Oleh karena

ituprogram pendidikan yang disampaikan kepada siswa memiliki peranan penting dalam keseluruhan sistem pendidikan (Sari, 2022).

Berdasarkan pemikiran Evi Hasim dalam jurnal yang ditulis oleh Hariani, kurikulum diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum mencakup serangkaian rencana yang meliputi tujuan, konten, materi ajar, serta metode pengajaran guna mewujudkan visi pendidikan nasional. Sebagai respons terhadap krisis pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan memotivasi bagi siswa dari semua jenjang pendidikan.

Selain itu, tantangan yang muncul selama pandemi telah mendorong sektor pendidikan untuk lebih inovatif dalam merespons situasi dan memaksimalkan peluang. Dengan kurikulum baru ini, siswa didorong untuk mengembangkan diri melalui proyek-proyek yang memungkinkan mereka mengekspresikan bakat dan minat mereka di berbagai bidang. Pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan praktis dan potensi individu secara holistik, sehingga siswa dapat memanfaatkan pengalaman belajar secara lebih nyata dan bermakna (Hariani & kamil, 2024).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menemui berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh

Sudirman dalam artikelnya “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi para guru, seperti keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, lingkungan sekolah, fasilitas, serta ketersediaan sumber daya manusia juga turut memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum tersebut.

Hasil studi lain oleh Miladiah dikutip oleh Uzmal Himmah mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung juga menunjukkan bahwa hambatan serupa dialami di tingkat pendidikan menengah. Kurangnya pemahaman yang baik tentang konsep Kurikulum Merdeka oleh guru, siswa, tenaga kependidikan, bahkan orang tua menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan kurikulum ini. Ketidaktahuan dan kurangnya keterlibatan semua pihak dalam memahami konsep Merdeka Belajar mengakibatkan pencapaian tujuan kurikulum ini tidak sepenuhnya optimal sesuai harapan (Himmah & Fadriati, 2020).

Perubahan kurikulum memberikan perhatian khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran khusus bagi siswa Muslim yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama Islam agar mereka dapat menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam sendiri adalah usaha yang terencana untuk membekali siswa dengan

pemahaman yang dalam mengenai ajaran Islam, sehingga mereka memiliki iman, takwa, serta akhlak mulia dalam menjalankan prinsip-prinsip agama Islam dari sekolah hingga dewasa nanti.

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam” diberi nama baru, yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.” Perubahan ini memperluas definisi pendidikan agama, bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan tetapi juga sebagai pengembangan sikap, kepribadian, dan keterampilan. Dengan demikian, tujuan pendidikan ini adalah membentuk siswa yang tidak hanya memahami dan mempercayai ajaran Islam, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rabi’ah, 2024).

Pemahaman mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik juga tercermin dalam pemikiran para tokoh pembaru pendidikan Islam. Salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan, sebagaimana dijelaskan oleh Nani Kuniasih (2024), yang berpendapat bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk individu yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta penguasaan terhadap ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Menurutnya, pendidikan bukan hanya sarana menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga untuk mengembangkan kecakapan intelektual dan kekuatan jasmani. Pemikiran ini selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

yang mendorong pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Nani Kuniasih, 2024).

Pendidikan agama memiliki peran penting sebagai solusi untuk kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan setiap individu agar tercipta manusia yang berkarakter utuh. Dalam proses ini, peran seorang pendidik sangatlah menentukan keberhasilan para siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh Lailatussaadah dalam tulisan Mitra, guru adalah faktor kunci dalam keseluruhan sistem pendidikan (Mitra et al., 2021).

Ketika seorang guru menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam proses mengajar, siswa akan lebih mudah memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua pendidik mampu menghadirkan kreativitas ini, terutama dalam pengembangan materi pembelajaran, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal (Ibrahim & Bilqhis, 2024). Maka dari itu, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar dengan memaksimalkan kreativitasnya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih efektif (Utomo & Oktavia, 2023).

Hasmi Syahputra Harahap (2021) mengungkapkan bahwa salah satu inovasi signifikan dalam pendidikan adalah penerapan model pembelajaran sebagai cara meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu model yang berfokus pada siswa dan

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan mencari dan menemukan sendiri inti materi, memicu diskusi, dan mengasah kemampuan berpikir kritis (Harahap & Harahap, 2021).

Terdapat tiga jenis model pembelajaran inkuiri: inkuiri bebas, inkuiri terbimbing, dan inkuiri bebas yang dimodifikasi. Model inkuiri bebas yang dimodifikasi menggabungkan dua pendekatan, yaitu inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas, sehingga siswa terdorong untuk berpikir mandiri dan mengasah kemampuan analisis serta evaluasi kritis mereka. Meski siswa diberikan kebebasan, bimbingan dan dukungan tetap disediakan untuk mengarahkan mereka. Dengan demikian, model ini memberikan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih terstruktur bagi siswa (Dewantari et al., 2023).

Menurut Fatmawati dalam jurnal yang disusun oleh Lamia Putri, model pembelajaran *Modified Free Inquiry* memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: 1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan menarik kesimpulan; 2) mempermudah siswa dalam memahami ide utama dan konsep-konsep dasar; dan 3) melatih siswa untuk menjadi lebih kritis, bekerja keras, dan mandiri dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar. Model ini fokus pada pemecahan masalah, yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, proaktif, dan menggali informasi untuk

menemukan konsep-konsep yang relevan, dengan dukungan berupa pertanyaan-pertanyaan dari guru untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif (L. Putri et al., 2022).

Model pembelajaran *Modified Free Inquiry* memberikan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memahami konsep-konsep dasar. Kemampuan berpikir kritis yang dilatih melalui model ini sejatinya berkaitan erat dengan kebutuhan individu untuk beradaptasi, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan adaptasi menjadi aspek penting yang menunjang keberhasilan siswa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika, baik dari sisi interaksi sosial maupun pemahaman materi. Menurut Nur Kuswanti, adaptasi merujuk pada kemampuan organisme untuk merespons perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal guna memastikan kelangsungan hidupnya. Adaptasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adaptasi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengatasi tantangan yang ada. Dalam penelitian ini, penyesuaian diri dibatasi pada konteks sekolah, di mana siswa berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai kelangsungan hidup yang optimal, individu perlu mencapai

keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan lingkungan sekitar. Seseorang dikatakan berhasil beradaptasi apabila ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman-teman sekelas, memahami karakteristik guru, dan mampu menyesuaikan diri dalam menerima materi pembelajaran (Rosanda & Hasunah, 2019).

Seiring dengan pentingnya adaptasi dalam proses pembelajaran, penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Jatilawang dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru dalam lingkungan sekolah.

Model *Modified Free Inquiry Learning* yang fokus pada pengembangan kemampuan kemandirian, memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan interaksi mereka dengan lingkungan belajar, baik itu melalui pemecahan masalah yang aktif maupun melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Selain kemandirian, kecakapan sosial yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dan berinteraksi dengan orang lain juga penting (Sobirin et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekolah, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan mandiri dan kecakapan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Meski *Modified Free Inquiry* (MFI) memiliki kelebihan dalam mendorong kemandirian dan kecakapan sosial, Model pembelajaran *Modified Free Inquiry* (MFI) ternyata tidak selalu lebih unggul dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada model MFI, siswa diminta untuk melakukan eksperimen secara perlahan dengan mengumpulkan petunjuk kerja dari berbagai sumber yang telah disarankan oleh guru. Karena peran guru di sini sangat terbatas, siswa mendapatkan lebih sedikit arahan langsung dan hanya memperoleh panduan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan merangsang pemikiran mereka.

Akibatnya, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena mereka harus menemukan jawaban secara mandiri. Selain itu, proses pengambilan dan pengolahan data pun menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, yang dapat menimbulkan kebingungan. Dibandingkan dengan metode ceramah yang memberikan instruksi lebih terstruktur, model MFI bisa jadi kurang efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi pada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif (Suryanto et al., 2015).

Berdasarkan observasi awal pada hari Rabu, 23 Oktober 2024 di SMP N 1 Jatilawang teridentifikasi adanya fenomena menarik terkait penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran ini menekankan pada eksplorasi dan

penemuan mandiri oleh siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar.

Hasil observasi di SMP N 1 Jatilawang mengungkapkan variasi kemampuan belajar mandiri siswa. Variasi kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian ini sangat mencolok. Sebagian siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi menunjukkan antusiasme yang besar dan kemampuan yang baik dalam mengikuti alur pembelajaran yang lebih bebas. Mereka mampu mengambil inisiatif untuk mengeksplorasi materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat sebagian siswa yang kurang mandiri mengalami kesulitan, tampak bingung dalam menjalani proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil temuan di SMP N 1 Jatilawang, ditemukan bahwa beberapa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah atau kesulitan dalam berinteraksi menghadapi tantangan dalam penerapan model pembelajaran ini. Hambatan dalam membangun hubungan sosial di kelas terlihat memengaruhi proses belajar mereka, terutama dalam pemahaman materi dan adaptasi terhadap metode pembelajaran yang baru.

Tinggi rendahnya kemampuan adaptasi siswa dalam pembelajaran PAI melalui model *Modified Free Inquiry Learning* terlihat dari hasil observasi awal, wawancara dengan guru PAI, serta data nilai harian siswa selama proses penerapan model ini. Beberapa

siswa mampu menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan partisipasi aktif, namun tidak sedikit pula yang mengalami kendala dalam menyesuaikan diri, terutama saat dituntut untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis. Temuan inilah yang menjadi latar belakang penting pengambilan judul penelitian ini.

Pemilihan model *Modified Free Inquiry Learning* didasarkan pada karakteristiknya yang mendorong siswa untuk aktif dalam mencari informasi, melakukan eksplorasi, dan menyimpulkan pemahaman melalui pertanyaan terbuka. Model ini dinilai selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang kebebasan bagi siswa dalam proses belajar, sekaligus mengasah kemampuan adaptasi siswa secara lebih optimal.

SMP N 1 Jatilawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif dan terbuka terhadap inovasi model pembelajaran. Selain itu, hasil diskusi dengan guru PAI menunjukkan adanya keberagaman respons siswa terhadap penerapan model MFIL, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk meneliti kemampuan adaptasi siswa secara lebih mendalam.

Temuan observasi di SMP N 1 Jatilawang menunjukkan bahwa penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Jatilawang memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di

lembaga tersebut dengan judul "**Kemampuan Beradaptasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Penerapan Model *Modified Free Inquiry Learning* Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP N 1 Jatilawang**".

B. Rumusan/Fokus Masalah

1. Apa saja tahapan-tahapan dari Model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang?
2. Bagaimana kemampuan adaptasi siswa pada pembelajaran PAI melalui Model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah, penulis mengambil gambaran besar dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan-tahapan dari model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan adaptasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah wawasan ilmiah mengenai pengembangan model pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat SMP.
 - b. Memberikan kontribusi pada literatur mengenai penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama terkait dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.
2. Manfaat Praktis:
- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Bagi Siswa: Diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, serta mengembangkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.
 - c. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, guna meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi global siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penulis mengangkat beberapa karya sebagai rujukan dan perbandingan yang relevan dengan pembahasan mengenai

“Kemampuan Beradaptasi Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang” diantaranya adalah :

1. Penelitian yang ditulis oleh Fuadi, A. G., dan Faridi, F., dengan judul “*Pengembangan dan Evaluasi Pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah dengan Menggunakan Model Modified Free Inquiry Jenjang SMK*” (2024), membahas tentang pengembangan dan evaluasi pembelajaran materi sejarah perkembangan Muhammadiyah pada jenjang SMK melalui penerapan model *Modified Free Inquiry*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki kesamaan dengan skripsi berjudul “*Kemampuan Beradaptasi Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Modified Free Inquiry Learning dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang*”. Kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan model *Modified Free Inquiry* dalam pembelajaran.

Namun, terdapat perbedaan fokus antara kedua penelitian ini. Fuadi dan Faridi menitikberatkan pada pengembangan dan evaluasi pembelajaran sejarah Muhammadiyah di tingkat SMK, sedangkan skripsi yang diajukan peneliti berfokus pada bagaimana siswa SMP N 1 Jatilawang beradaptasi dengan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning*. Penekanan pada aspek adaptasi siswa memberikan perspektif yang berbeda sekaligus

memperkaya kajian tentang penerapan model ini di tingkat pendidikan yang berbeda.

2. Penelitian yang ditulis oleh Saharani, A., Fakhruddin, F., dan Apriani, E. pada tahun 2024 dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Rejang Lebong*" menjadi salah satu referensi yang relevan. Penelitian tersebut membahas penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi berjudul "*Kemampuan Beradaptasi Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Modified Free Inquiry Learning dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang*" yaitu sama-sama menggunakan pendekatan model pembelajaran *inquiry Learning* dan metode penelitian kualitatif, terdapat beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya.

Perbedaan pertama terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Saharani dilakukan di SMAN 01 Rejang Lebong, sedangkan skripsi ini dilakukan di SMP N 1 Jatilawang. Perbedaan kedua adalah pada kondisi penelitian, di mana penelitian Saharani berfokus pada siswa SMA yang lebih matang secara kognitif, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa

SMP yang sedang dalam tahap adaptasi terhadap pola pembelajaran yang lebih kompleks.

Perbedaan ketiga terletak pada subjek penelitian. Penelitian Saharani menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara penelitian ini lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap model pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam argumen dan teori yang digunakan. Penelitian Saharani lebih menyoroti teori dan praktik yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, skripsi ini mengembangkan teori yang mendukung proses adaptasi siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Modified Free Inquiry*, yang menuntut siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan kurikulum baru.

Dengan fokus yang berbeda tersebut, skripsi ini memberikan perspektif yang unik, yaitu bagaimana siswa SMP dapat mengembangkan kemampuan adaptasi mereka dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan Kurikulum Merdeka.

3. Penelitian yang ditulis oleh Veni Zela Merlinda dengan judul "*Pengaruh Metode Inquiry terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*"

pada Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara" mengkaji hubungan antara penerapan metode *inquiry* dan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sementara itu, penelitian dengan judul "*Kemampuan Beradaptasi Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Modified Free Inquiry Learning dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang*" berfokus pada adaptasi siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Meskipun kedua penelitian ini sama-sama membahas penggunaan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI, perbedaannya terletak pada konteks kurikulum yang digunakan, di mana penelitian pertama menggunakan kurikulum umum, sedangkan penelitian kedua berfokus pada penerapan dalam Kurikulum Merdeka. Kesamaan utama keduanya adalah tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa melalui pendekatan *inquiry* yang berbeda.

4. Penelitian yang ditulis oleh Mia Fatmawati dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Modified Free Inquiry terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Materi Sistem Pencernaan pada Manusia*" mengkaji dampak penerapan model pembelajaran *Modified Free Inquiry* terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi sistem

pencernaan. Di sisi lain, penelitian berjudul “*Kemampuan Beradaptasi Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Modified Free Inquiry Learning dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang*” fokus pada kemampuan adaptasi siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Modified Free Inquiry* yang diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Meskipun keduanya mengusung model pembelajaran yang sama, perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan, penelitian pertama berfokus pada biologi, khususnya sistem pencernaan manusia, sementara yang kedua berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan untuk mengevaluasi efektivitas model *Modified Free Inquiry*, namun dalam konteks dan fokus pembelajaran yang berbeda.

F. Tinjauan Pustaka

1. Adaptasi Siswa

Kemampuan beradaptasi dalam pendidikan adalah proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan belajar, termasuk interaksi dengan teman, guru, dan materi pembelajaran. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar sosial, seperti membangun hubungan sehat dengan teman sekelas dan pendidik, yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa, serta menciptakan iklim belajar yang positif. Kemampuan

beradaptasi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri dalam menghadapi tantangan atau perubahan dalam pendidikan. Dengan kemampuan ini, siswa dapat menjaga kesejahteraan psikologis dan akademik mereka, serta tetap berkembang meskipun menghadapi kesulitan atau perubahan yang ada dalam lingkungan sekolah (Agestia et al., 2024).

Selanjutnya, kemampuan beradaptasi dalam pendidikan tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap aspek sosial, tetapi juga terhadap perubahan dalam metode pembelajaran, materi, dan dinamika kelas. Hal ini mencakup fleksibilitas dalam menghadapi tantangan baru, inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta ketahanan untuk tetap menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Kemampuan beradaptasi memungkinkan siswa untuk tetap produktif dan berkembang, meskipun dalam kondisi yang tidak sepenuhnya ideal. Di samping itu, kemampuan ini mencerminkan kesiapan siswa untuk belajar dari pengalaman mereka dan membangun hubungan yang positif dengan guru serta teman sebayanya, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi mereka (Annawa & Maharani, 2024).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan beradaptasi dalam pendidikan adalah kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, baik secara sosial maupun akademik. Kemampuan ini mendukung

kesejahteraan psikologis, keberhasilan akademik, dan perkembangan pribadi, serta membantu siswa menghadapi tantangan dan perubahan dengan fleksibilitas, inisiatif, dan ketangguhan.

2. Pembelajaran PAI

Secara terminologi, pendidikan memiliki pengertian yang berbeda bergantung pada subjeknya. Jika ditujukan untuk hewan dan unggas, pendidikan (*tarbiyah*) berarti memberikan makanan, minuman, dan tempat berlindung. Namun, ketika ditujukan kepada manusia, pendidikan (*tarbiyah*) lebih berfokus pada aspek ruhiyah, yaitu menghormati keberadaan manusia, perkataan, serta perilakunya, kemudian membimbing mereka dengan arahan yang benar sesuai dengan yang dicintai dan diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, disertai pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Hasan Langgulung dalam tulisan Naila Khanifah, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari seseorang yang dianggap berilmu kepada orang lain yang dianggap belum memiliki pengetahuan tersebut. Sementara itu, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan kepribadian dalam segala aspeknya, mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain (guru). Proses ini melibatkan seluruh aspek manusia, yakni jasmani, pikiran, dan hati (Khanifah, 2024).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Abdul Latif Rahmat menyatakan pendidikan merupakan proses interaksi manusia dengan lingkungan yang bertujuan membawa perubahan positif dan kemajuan. Mereka mengutip pandangan Mortimer J. Adler yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membentuk kebiasaan baik melalui sarana artistik, sehingga seluruh kemampuan manusia dapat diarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan kebiasaan yang positif dalam diri peserta didik (Rahmat & Halim, 2021).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan tertentu, di mana berbagai faktor yang saling terkait terlibat di dalamnya, membentuk sebuah sistem yang saling memengaruhi satu sama lain.

Menurut Darajat, sebagaimana dikutip oleh Mokh. Iman Firmansyah, pendidikan dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh agama dalam peran dan prosesnya. Agama dianggap sebagai motivasi dalam menjalani hidup serta berperan penting sebagai alat untuk pengembangan dan pengendalian diri. Tidak hanya untuk diketahui, memahami dan mengamalkan agama juga menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh. Karena Islam adalah salah satu agama yang

diakui di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) secara alami turut berperan dalam mewarnai proses pendidikan di negara ini (Firmansyah, 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai, seperti akhlak dan keimanan. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang diyakininya secara utuh, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup demi tercapainya kesejahteraan di dunia dan akhirat (Nurjanah et al., 2023).

3. Model *Modified Free Inquiry Learning*

Dalam bahasa Indonesia, *inquiry* diartikan sebagai penyelidikan. Lebih lanjut, *inquiry* adalah proses yang berlangsung secara berkelanjutan atau berputar secara sistematis, dimulai dari mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, menerjemahkan informasi, mempresentasikan hasil temuan, hingga melakukan refleksi. Pembelajaran berbasis *inquiry* dapat didefinisikan sebagai metode belajar yang melibatkan siswa untuk mendalami suatu topik atau masalah secara menyeluruh dan terstruktur. Dalam metode ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis

informasi, serta menarik kesimpulan. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa sepanjang proses pembelajaran (Sukmawati et al., 2023).

Free Inquiry Learning merupakan tingkatan tertinggi dari model inkuiri dimana pembelajaran berpusat pada siswa, siswa mencari, memahami, dan menyelidiki sendiri materi pembelajaran. Siswa berperan penuh dalam pembelajaran yang mengharuskan mereka merumuskan masalah, mengembangkan metode penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, dan juga membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Depin et al., 2024).

Proses pembelajaran ini dilakukan berdasarkan petunjuk dan arahan dari guru pengampu. Guru sengaja membatasi bimbingan agar peserta didik terdorong untuk berusaha secara mandiri dalam menemukan solusi. Harapannya, peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara mereka sendiri. Namun, apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat memberikan bimbingan secara tidak langsung, misalnya dengan memberikan contoh-contoh relevan atau memfasilitasi diskusi dengan kelompok lain (Fuadi & Faridi, 2024).

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah bagian penting dari pelaksanaan sistem pendidikan. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami

perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari dan harus dihadapi, namun tetap perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan serta prinsip-prinsip yang berlaku (Tirtoni et al., 2024).

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum yang mencerminkan dinamika perkembangan zaman. Secara historis, kurikulum yang diterapkan mencakup periode mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, dengan revisi-revisi besar di antaranya Kurikulum 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, dan 2006. Setelah era reformasi, tercatat tiga perubahan utama, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada 2006, dan Kurikulum 2013 (K13). Perubahan ini terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta perkembangan global.

Selama masa pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis kebijakan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/P/2020, yang memperkenalkan pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, termasuk kurikulum darurat. Selain itu, inovasi terbaru berupa Kurikulum Prototipe mulai diujicobakan di 2.500 sekolah penggerak, yang kemudian dikembangkan menjadi Kurikulum Merdeka dan secara resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka ini dirancang untuk

memberikan fleksibilitas lebih kepada satuan pendidikan dalam proses pembelajaran (Santika et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020. Konsep ini dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada sekolah dan pendidik dalam menyusun kurikulum yang selaras dengan kebutuhan siswa serta karakteristik lingkungan sekolah. Melalui Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan cara penilaian yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa, yang dianggap sama pentingnya dengan pencapaian akademis (Fadillah, 2023).

Sedangkan mengacu pada tulisan Novak yang dikutip oleh Roos M. S., Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal. Kurikulum merdeka menitikberatkan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung siswa dalam mengasah kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Tuerah & Tuerah, 2023).

Tujuan utamanya adalah menyediakan ruang yang lebih luas untuk inovasi, pengembangan karakter, dan penguatan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kajian terhadap Kurikulum Merdeka dilakukan melalui evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan serta dampak dari kurikulum sebelumnya, dengan fokus pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang lebih dinamis, relevan, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, industri, serta perkembangan global secara optimal (Lahabu et al., 2024).

5. Hubungan antara Model *Modified Free Inquiry Learning* dan Kemampuan Beradaptasi

Model *Modified Free Inquiry Learning* (MFIL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menyelidiki topik sesuai minat mereka, sambil tetap terstruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, kemampuan beradaptasi menjadi aspek yang sangat penting, karena siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang lebih terbuka dan berbasis pada pencarian informasi secara mandiri (Rohman et al., 2021).

MFIL memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih bebas dengan sumber daya, teman sekelas, dan guru, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Model

ini memberikan tantangan bagi siswa untuk menavigasi perubahan dan mengatasi ketidakpastian, yang pada gilirannya melatih mereka untuk lebih fleksibel dan tangguh dalam menghadapi situasi belajar yang dinamis. Dengan demikian, hubungan antara MFIL dan kemampuan beradaptasi sangat erat, karena model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan adaptif yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial (Rumiati et al., 2022).

Kemampuan beradaptasi menjadi aspek penting dalam perkembangan siswa, terutama dalam menghadapi berbagai model pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran yang beragam memberikan tantangan sekaligus peluang bagi siswa untuk mengasah keterampilan adaptif.

Interaksi dengan teman sebaya, misalnya, membantu siswa belajar menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, memahami peran masing-masing, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar cara beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah.

Guru memiliki peran strategis dalam mendukung adaptasi siswa terhadap berbagai model pembelajaran. Sebagai pendidik profesional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing siswa untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar.

Pendekatan yang digunakan guru, seperti penggunaan model pembelajaran, mendorong siswa untuk terbiasa dengan berbagai situasi belajar. Hal ini melatih siswa untuk berpikir fleksibel, menghadapi perubahan, dan menemukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk beradaptasi secara efektif (Rezeky & Syudirman, 2023).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Jenis dan pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan langkah ilmiah yang harus ditentukan sejak awal untuk memandu peneliti dalam mendapatkan data, tujuan, dan hasil yang diinginkan. Penentuan sejak awal ini akan memberikan pedoman kerja yang jelas serta memengaruhi tahapan penelitian selanjutnya sesuai dengan konsekuensi dari jenis dan pendekatan yang dipilih (Zulfa, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan objek, fenomena, atau situasi sosial secara naratif. Penelitian ini mengutamakan proses, sudut pandang subjek, dan analisis induktif. Landasan teori digunakan

untuk menjaga kesesuaian dengan fakta lapangan, memberikan gambaran latar belakang, dan mendukung pembahasan hasil penelitian (Hasan et al., 2022).

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan ini juga menitikberatkan pada pengumpulan informasi mendalam tentang suatu fenomena atau kondisi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi pada suatu objek atau situasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pengumpulan informasi yang mendalam mengenai suatu kondisi atau fenomena, tanpa melakukan intervensi untuk mengubah variabel yang diteliti. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi hubungan, karakteristik, atau pola yang ada dalam suatu fenomena untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh (Sundari et al., 2024).

Berdasarkan pendekatan dan strategi penyelidikan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Salah satu pendekatan yang sering diterapkan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran faktual dan akurat mengenai fenomena tertentu. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data secara mendalam guna memberikan pemahaman yang jelas

terhadap objek atau situasi yang diteliti, tanpa memengaruhi variabel yang ada. Data yang diperoleh biasanya disajikan dalam bentuk narasi atau visual untuk mendukung analisis yang lebih mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan penelitian deskriptif untuk mengevaluasi Kemampuan Beradaptasi Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana siswa mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru yang menekankan pada kebebasan bereksplorasi, serta sejauh mana model pembelajaran ini efektif dalam mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah konsep Kurikulum Merdeka.

Peneliti mengidentifikasi kemampuan adaptasi siswa dari berbagai aspek, seperti tingkat partisipasi siswa, respons terhadap metode pembelajaran yang inovatif, serta keberhasilan mereka dalam memahami materi PAI. Dengan menggunakan model *Modified Free Inquiry Learning*, siswa didorong untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan menemukan jawaban secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa,

membebaskan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka.

2. Sampling

Menurut Putu Gede Subhaktiyasa (2024), pemilihan teknik penentuan sampel atau teknik sampling, adalah langkah penting dalam penelitian. Teknik yang dipilih akan memengaruhi sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi atau memberikan pemahaman yang mendalam sesuai dengan desain penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dari sebuah kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil ke seluruh populasi. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan spesifik (Subhaktiyasa, 2024).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI menggunakan model MFIL, serta guru yang mengimplementasikan model tersebut. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada siswa yang telah mengikuti pelajaran PAI dengan penerapan model MFIL di kelas dan guru yang berkompeten dalam mengimplementasikan model

tersebut dalam Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai bagaimana siswa beradaptasi dalam situasi pembelajaran yang berbasis *inquiry*, serta memahami peran guru dalam mendukung proses adaptasi tersebut.

3. Metode Pengambilan Data

Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti dan bersifat asli atau baru, sehingga memiliki keunggulan berupa sifatnya yang up to date. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer penelitian di SMP N 1 Jatilawang adalah:

- a. Kepala sekolah SMP N 1 Jatilawang Sri Mardiani Wahyutiningsih, S.Pd.
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP N 1 Jatilawang Azka Miftahudin, S.Pd.
- c. Siswa dan siswi kelas VII H SMP N 1 Jatilawang.

Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa teknik, seperti observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa teknik-teknik seperti:

a. Observasi

Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa atau masalah yang sedang diteliti. Tujuan utama dari observasi adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian, memahami perilaku manusia, serta melakukan evaluasi dengan menganalisis aspek-aspek tertentu, dan memberikan umpan balik berdasarkan hasil analisis tersebut. Hasil yang diperoleh dari observasi bisa berupa peristiwa, aktivitas, keadaan, objek, atau situasi tertentu yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam observasi, terdapat dua jenis utama yang biasa digunakan, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan melibatkan peneliti untuk ikut serta langsung dalam aktivitas yang diamati, sehingga peneliti menjadi bagian dari situasi yang sedang diteliti. Sementara itu, observasi non-partisipan mengharuskan peneliti untuk hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan atau interaksi yang sedang berlangsung (Hermawan & Hariyanto, 2022). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti berperan sebagai

pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan kelompok yang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan adaptasi sosial dan kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* (MFIL) dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang. Peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dari luar tanpa berinteraksi langsung dengan siswa, mencatat interaksi mereka dalam kelompok, serta mengidentifikasi perubahan perilaku sosial dan kemandirian yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Dengan menggunakan metode observasi non-partisipan, peneliti hanya berfokus pada pengamatan terhadap dinamika kelas, pola komunikasi antar siswa, serta bagaimana mereka beradaptasi dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran tanpa adanya intervensi dari peneliti. Data yang dikumpulkan mencakup kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi secara efektif dengan teman sekelas, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran secara mandiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh

informasi melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan informan terkait isu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi yang tepat, menyesuaikan dengan ketersediaan informan seperti guru PAI-BP, kepala sekolah, dan siswa.

Hal ini penting untuk memastikan data yang diperoleh relevan, akurat, dan tidak bias. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang kemampuan adaptasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang.

Menurut Alaslan, wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis. Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam sambil tetap berpedoman pada kerangka yang ada. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel, dengan pertanyaan yang berkembang selama proses berlangsung (Alaslan, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur karena metode ini dianggap paling sesuai untuk menggali informasi secara mendalam, terarah,

dan konsisten. Dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan terfokus, khususnya terkait efektivitas penerapan model pembelajaran *Modified Free Inquiry Learning* dalam meningkatkan kemampuan adaptasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Studi Dokumen

Selain metode wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi merujuk pada proses pencatatan, pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian berbagai informasi dalam bentuk dokumen, catatan, atau media visual lainnya. Metode ini bertujuan untuk menyediakan bukti autentik dan mendukung data penelitian secara komprehensif (Hermawan & Hariyanto, 2022).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung yang relevan terkait kemampuan adaptasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang. Berbagai dokumen seperti rencana pembelajaran, jurnal kegiatan, laporan hasil belajar siswa, serta foto atau video proses pembelajaran dianalisis untuk memberikan bukti

konkret mengenai penerapan model pembelajaran ini. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan edukasi dan validasi atas temuan penelitian, sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama: pralapangan dan pekerjaan lapangan. Tahap pralapangan berfokus pada persiapan, seperti pengumpulan informasi awal dan penyusunan instrumen penelitian, untuk memastikan kelancaran proses. Sementara itu, tahap pekerjaan lapangan melibatkan pengumpulan data langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami efektivitas model *Modified Free Inquiry Learning*. Berikut penjelasan masing-masing tahap.

a. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di SMP N 1 Jatilawang, yang berlokasi di Jl. Pramuka No.3, Jatilawang, Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kegiatan awal meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin resmi kepada pihak sekolah, serta diskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* yang telah dijalankan di sekolah tersebut.

Peneliti juga melakukan studi awal untuk mendalami kondisi sekolah, mencakup karakteristik siswa, kurikulum yang berlaku, serta fasilitas pendukung. Selain itu, peneliti menyusun instrumen pengumpulan data, seperti panduan wawancara dan lembar observasi guna memastikan proses pengumpulan data berjalan terarah dan terstruktur. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks penelitian sekaligus memastikan kesiapan sebelum terjun ke lapangan.

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tahapan	Bulan					
		Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.
1.	Proposal						
2.	Pelaksanaan Penelitian						
3.	Pengumpulan data						
4.	Analisis data						
5.	Penyusunan hasil penelitian						

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan penelitian langsung di SMP N 1 Jatilawang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bersama pihak sekolah. Peneliti mengamati penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI yang sudah diterapkan sebelumnya,

dengan fokus pada respon siswa, tingkat partisipasi mereka dalam proses belajar, serta interaksi antara guru dan siswa. Data pendukung dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI untuk menggali pandangan mereka mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut. Selain itu, diskusi dengan siswa dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam mengikuti pendekatan ini. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran model pembelajaran ini dalam mendukung kemampuan adaptasi siswa terhadap Kurikulum Merdeka.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif untuk mengolah data non-numerik menjadi informasi bermakna. Teknik yang digunakan bertujuan menggali pemahaman mendalam mengenai kemampuan beradaptasi siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan pemusatan dan pemilihan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan fokus pada data yang relevan dengan topik utama, yaitu bagaimana penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang.

b. Menyajikan Data

Dalam penyajian data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengumpulkan informasi yang telah disusun dan akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam penyajian data ada beberapa yang dapat dilakukan antara lain: berupa teks naratif atau catatan lapangan, matriks atau sekumpulan bilangan yang mempresentasikan tujuan penelitian, grafik, jaringan, atau bagan. Penyajian data difokuskan pada bagaimana kemampuan beradaptasi siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang.

c. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya, dalam tahap menarik kesimpulan, peneliti akan mengidentifikasi dan merangkum poin-poin penting atau informasi kunci yang mencerminkan keseluruhan hasil penelitian. Informasi yang telah disusun dengan cermat

dalam penyajian data akan dianalisis untuk menggali makna yang lebih mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan inti dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang temuan-temuan utama yang diperoleh dari penelitian tersebut.

6. Keterpercayaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data sangat penting untuk memastikan temuan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Data dinyatakan kredibel apabila apa yang dilaporkan sesuai dengan kenyataan yang diamati. Oleh karena itu, peneliti perlu fokus pada isu inti yang ditemukan di lapangan, bukan pada hal-hal di luar fokus penelitian (Mekarisce, 2020). Beberapa teknik uji kredibilitas yang dapat diterapkan antara lain:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti harus memperpanjang waktu di lapangan untuk membangun hubungan baik dengan narasumber. Pada tahap awal, narasumber cenderung tertutup atau memberikan informasi yang kurang mendalam karena belum sepenuhnya percaya kepada peneliti. Dengan memperpanjang pengamatan, hubungan yang lebih akrab akan tercipta sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih terbuka dan jujur. Peneliti juga dapat memverifikasi data awal dengan

kembali ke lapangan untuk memastikan keabsahannya. Jika data sudah konsisten, perpanjangan pengamatan dapat dihentikan. Sebagai bukti, peneliti dapat melampirkan surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

b. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan berarti peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dengan pengamatan terus-menerus, membaca referensi, atau mempelajari hasil penelitian yang relevan. Dengan cara ini, wawasan peneliti semakin luas sehingga mampu melihat makna mendalam dari data yang diperoleh. Sebagai contoh, aktivitas olahraga pagi mungkin terlihat hanya sebagai sarana menjaga kesehatan fisik, tetapi melalui pengamatan mendalam, peneliti bisa menemukan bahwa kegiatan tersebut juga menjadi wadah untuk transaksi bisnis informal.

c. Triangulasi

- 1) Triangulasi Sumber: Data yang diperoleh dari berbagai narasumber dibandingkan untuk mencari kesamaan, perbedaan, atau informasi spesifik. Misalnya, gaya kepemimpinan seorang menteri kesehatan dapat diperiksa dengan meminta pendapat bawahannya, atasannya, dan rekan kerjanya.

- 2) Triangulasi Teknik: Data yang sama divalidasi melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Jika terdapat perbedaan, peneliti dapat mendiskusikan lebih lanjut dengan narasumber hingga menemukan data yang benar (Sa'adah et al., 2022).

Penelitian saya menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas data terkait penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi seperti hasil tugas siswa. Pendekatan ini memastikan validitas data dan mendukung temuan penelitian secara akademik.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini memberikan gambaran mengenai alur penulisan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penjelasan sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjadi dasar utama dari penelitian, mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah yang memaparkan alasan serta urgensi dilakukannya penelitian. Selain itu, dijelaskan

rumusan/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan untuk memberikan arah yang jelas dalam skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pijakan atau perspektif dalam analisis permasalahan yang diangkat.

Bab III Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian menjelaskan secara rinci temuan-temuan yang didapat selama penelitian berlangsung. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dianalisis dengan jelas agar mudah dipahami. Selain itu, bagian ini juga bisa berisi gambaran awal tentang makna dari hasil penelitian sebelum dibahas lebih lanjut.

Bab IV Pembahasan

Bab ini berfokus pada penyajian data yang telah dikumpulkan, disertai analisis mendalam yang mengarah pada temuan penelitian. Dalam bab ini juga dilakukan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum inti dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu, disampaikan saran berdasarkan hasil dan temuan penelitian sebagai

masuk untuk penelitian lanjutan maupun untuk pengembangan lebih lanjut di bidang terkait.